



## **KOHESI DAN KOHERENSI DALAM ANALISIS WACANA TERHADAP BERITA KEPEMIMPINAN JOKOWI DI *TEMPO.CO***

*Zarin Agusti Ardy*

Universitas Negeri Jakarta, [zarin.agusti@mhs.unj.ac.id](mailto:zarin.agusti@mhs.unj.ac.id)

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan kohesi dan koherensi dalam membentuk wacana evaluatif terhadap kepemimpinan Presiden Joko Widodo pada berita daring *Tempo.co*. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana deskriptif, data diambil dari dua artikel berita berjudul “*Rapor Merah Sang Raja Jawa*” dan “*Nawacita Jadi Nawa Keji*” yang mengandung penilaian kritis terhadap kinerja pemerintahan Jokowi dalam sepuluh tahun terakhir. Analisis dilakukan dengan mengacu pada teori kohesi gramatikal dan leksikal dari Halliday dan Hasan (1976) yang telah dikembangkan dalam konteks digital oleh Taboada (2016), serta model koherensi kognitif dan semantis oleh Renkema dan Schubert (2018). Hasil analisis menunjukkan bahwa kohesi diwujudkan melalui referensi yang konsisten pada aktor utama (“Jokowi”, “Presiden”, “pemerintah”), repetisi leksikal pada istilah evaluatif seperti “represif”, “HAM”, dan “pelanggaran”, serta penggunaan variasi sinonim bernuansa ideologis seperti “rejim” dan “king of lip service” sebagai strategi retorik. Sementara itu, koherensi dibentuk melalui relasi logis kronologis dan kausal yang terstruktur, serta inferensi metaforis seperti transformasi istilah “Nawacita” menjadi “Nawa Keji” yang menyiratkan kekecewaan publik terhadap janji politik. Konsistensi tematik pada masing-masing teks memperlihatkan narasi sistematis: berita pertama menyoroti isu demokrasi dan kebebasan sipil, sementara berita kedua memfokuskan pada pelanggaran HAM di Papua. Temuan ini menunjukkan bahwa kohesi dan koherensi tidak hanya berperan sebagai struktur linguistik, melainkan juga sebagai instrumen konstruksi makna dan representasi politik dalam teks media digital. Penelitian ini menegaskan pentingnya literasi media kritis untuk memahami muatan ideologis di balik wacana yang tampak utuh secara bentuk, namun sarat dengan strategi evaluatif tersembunyi.

**Kata Kunci:** kohesi, koherensi, analisis wacana, *Tempo.co*, Joko Widodo, wacana politik

Received: July, 07, 2025

Accepted: October, 14, 2025

Published: December, 30, 2025

### **PENDAHULUAN**

Dalam ekosistem media kontemporer, teks berita tidak lagi sekadar menyampaikan fakta, melainkan turut berperan aktif dalam membangun realitas sosial dan politik melalui strategi kebahasaan yang terstruktur dan berorientasi ideologis. Seiring dengan transformasi digital media, wacana berita kini disusun dalam ruang perhatian yang semakin terfragmentasi, menuntut kejelasan informatif yang tinggi dan efisiensi penyajian makna. Jones (2019: 47) menyatakan bahwa “*Media digital mentransformasi produksi wacana, di mana kohesi dan*

*koherensi berfungsi sebagai strategi pencapaian kejelasan informatif dalam ruang perhatian yang terfragmentasi.*" Dalam konteks tersebut, analisis wacana menjadi pendekatan krusial untuk mengurai mekanisme linguistik pembentuk makna, terutama pada platform berita daring seperti *Tempo.co* yang mengusung ciri khas hipertekstualitas, multimodalitas, dan dinamika interaktif (Thurlow & Mroczek, 2011). Di tengah derasnya arus informasi politik, keutuhan dan integritas wacana menjadi elemen kunci yang menghubungkan bahasa, makna, dan ideologi.

Dua aspek kebahasaan yang menjadi pusat perhatian dalam pembentukan makna wacana adalah kohesi dan koherensi. Kohesi merujuk pada keterikatan bentuk dalam teks melalui jaringan gramatikal-leksikal, termasuk penggunaan referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan kohesi leksikal sebagaimana dirumuskan oleh Halliday dan Hasan (1976). Namun dalam konteks digital yang dinamis dan multimodal, model kohesi ini mengalami reinterpretasi dan perlu direvisi agar dapat merepresentasikan realitas kebahasaan saat ini secara akurat (Indenberg, D. 2023). Di sisi lain, koherensi berkaitan dengan keterpaduan makna dalam teks, yaitu relasi semantis yang memungkinkan pembaca menyusun informasi secara logis dan inferensial. Renkema dan Schubert (2018) menyatakan bahwa koherensi melibatkan kerja kognitif pembaca dalam membentuk jalinan makna antarkalimat dan antarparagraf. Dalam konteks yang lebih kontemporer, Taboada (2014: 312) menegaskan bahwa "*Kohesi adalah jaring permukaan teks; koherensi adalah jiwanya. Tanpa keduanya, wacana kehilangan daya komunikatifnya.*" Oleh karena itu, pemahaman yang menyeluruh atas kedua aspek ini menjadi krusial dalam menilai kualitas representasi wacana media digital.

Objek kajian yang dipilih dalam penelitian ini adalah berita daring tentang kepemimpinan Presiden Joko Widodo (Jokowi) yang dimuat di portal *Tempo.co*. Pilihan ini dilandasi oleh sejumlah alasan strategis. Pertama, dari sisi relevansi aktual, Jokowi merupakan figur sentral dalam politik Indonesia selama dua periode kepemimpinan (2014–2024), yang kerap menjadi sorotan dalam isu-isu seperti pembangunan infrastruktur, demokrasi, dan kebijakan lingkungan. Kedua, *Tempo.co* sebagai media daring turunan dari majalah Tempo, memiliki reputasi tinggi dalam hal kredibilitas, terbukti dengan peringkat teratas yang diraihnya dalam Media Credibility Index tahun 2023 (PPRS). Ketiga, dari segi data, volume pemberitaan mengenai Jokowi pada periode 2019–2024 sangat melimpah, dengan lebih dari 1.200 artikel yang terekam dalam penelusuran awal, memberikan dasar empiris yang kaya. Keempat, terdapat kesenjangan kajian sebelumnya, yakni minimnya riset linguistik sistematis terhadap adaptasi gaya jurnalisme investigatif Tempo dalam format digital.

Berangkat dari konteks tersebut, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan mendasar tentang bagaimana strategi kohesi dan koherensi digunakan dalam membangun narasi politik

tentang kepemimpinan Jokowi di media daring. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memetakan pola-pola kohesi dominan dalam teks berita tentang Jokowi, mengidentifikasi struktur koherensi yang menopang keterpahaman wacana, serta menjelaskan implikasi penggunaan perangkat kebahasaan tersebut terhadap kejelasan penyajian citra kepemimpinan Jokowi, khususnya bagaimana pilihan referensi, repetisi leksikal, dan hubungan logis antar proposisi turut membentuk representasi evaluatif yang diterima pembaca. Secara praktis, hasil penelitian ini akan menjadi dasar refleksi bagi jurnalis dalam menyusun berita yang informatif dan transparan; bagi akademisi dalam mengembangkan model analisis wacana deskriptif yang adaptif dengan konteks media digital Indonesia; serta bagi publik dalam meningkatkan literasi media. Seperti ditegaskan Martin dan Rose (2020: 104), "*Peta linguistik sangat diperlukan untuk memahami strategi penyampaian pesan media yang efektif.*"

Beberapa penelitian terdahulu memberikan landasan empiris yang relevan namun masih bersifat deskriptif misalnya, Wijaya (2020) berjudul "Kohesi Leksikal Wacana Berita Pelantikan Pers di Media Daring *Tempo.co*", menemukan dominasi repetisi leksikal sebagai strategi kohesi leksikal dalam pemberitaan *Tempo.co*, yang kerap berfungsi sebagai penegasan makna pada pembaca (2024) judul penelitiannya "Kohesi dan Koherensi Pada Berita Politik Pilpres 2024 dalam Berita Online Kajian: Analisis Wacana" melaporkan dominansi referensi gramatikal dan variasi jenis koherensi (aditif, kausalitas, kronologis) yang memengaruhi arah interpretasi pembaca. Selain itu, kajian "Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Dalam Berita Kriminal Pada Media Online *Kompas.Com* Edisi April 2020 oleh Astutik (2021) menegaskan bahwa selain ada penanda kohesi yang konsisten, sejumlah teks juga menunjukkan ketidakkohesian/ketidakkohersian yang memengaruhi keterbacaan dan akurasi makna.

Namun, sebagian besar studi tersebut berhenti pada identifikasi jenis dan frekuensi penanda kohesi dan koherensi tanpa mengeksplorasi secara mendalam bagaimana perangkat kebahasaan tersebut secara sistematis membentuk citra tokoh politik. Di sinilah terletak kesenjangan penelitian yang hendak diisi oleh studi ini: dengan mengintegrasikan analisis kohesi digital (Taboada, 2016), koherensi kognitif (Renkema & Schubert, 2018), dan perspektif representasional media (Bednarek & Caple, 2017), penelitian ini menempatkan kohesi dan koherensi sebagai mekanisme representasional yang aktif bukan sekadar struktur tekstual dalam konstruksi citra kepemimpinan Jokowi pada berita daring *Tempo.co*. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bersifat ganda: (1) memperkaya kajian empiris tentang kohesi dan koherensi pada media daring Indonesia dengan bukti komparatif dan analisis representasional; dan (2) menawarkan kebaruan metodologis dengan memadukan analisis bentuk (kohesi/koherensi) dan fungsi representasional (konstruksi citra), sehingga hasilnya

relevan baik bagi pengembangan teori analisis wacana media maupun praktik literasi media kritis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana deskriptif dengan fokus pada kajian linguistik terhadap struktur kohesi dan koherensi dalam teks berita daring yang menilai kepemimpinan Presiden Joko Widodo. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengurai perangkat kebahasaan yang berperan dalam membangun makna, terutama dalam konteks teks media yang bersifat evaluatif dan ideologis. Sesuai dengan tujuan penelitian, metode ini memungkinkan identifikasi pola-pola kebahasaan yang membentuk keterikatan bentuk (kohesi) dan keterpaduan makna (koherensi) dalam wacana politik digital.

Data utama dalam penelitian ini berupa dua artikel berita yang dipublikasikan oleh *Tempo.co*, yakni: (1) *“10 Tahun Kepemimpinan Jokowi, PBHI: Nawacita jadi Nawa Keji”*, dan (2) *“Dema Justicia FH UGM Merilis Catatan Kritis 10 Tahun Kepemimpinan Jokowi: Rapor Merah Sang Raja Jawa”*. Kedua artikel tersebut dipilih secara purposive karena memuat evaluasi yang eksplisit dan kritis terhadap citra kepemimpinan Jokowi, serta menampilkan representasi ideologis yang tajam melalui bahasa yang digunakan. Pemilihan ini juga mempertimbangkan aspek aktualitas (terbit dalam momentum refleksi satu dekade kekuasaan Jokowi), kredibilitas media, dan relevansi dengan isu politik nasional.

Analisis kohesi dilakukan berdasarkan model klasik Halliday dan Hasan (1976), yang telah diperluas oleh Taboada (2016) untuk konteks digital. Perangkat kohesi yang dianalisis meliputi kohesi gramatikal (referensi, substitusi, elipsis, konjungsi) dan kohesi leksikal (repetisi, sinonimi, kolokasi). Sementara itu, analisis koherensi mengacu pada kerangka Renkema dan Schubert (2018), yang mencakup relasi semantis, inferensial, dan logis antarbagian teks, termasuk keteraturan topik, konsistensi makna, serta kesatuan argumen.

Proses analisis dilakukan secara manual dan kualitatif dengan menggunakan teknik anotasi wacana. Unit analisis mencakup kalimat, paragraf, dan struktur keseluruhan teks. Data dianalisis dengan mengidentifikasi pola-pola kohesi dan koherensi, yang kemudian ditafsirkan untuk melihat bagaimana strategi kebahasaan tersebut berkontribusi pada pembentukan makna ideologis dan pencitraan tokoh politik dalam berita. Temuan kemudian dikategorikan secara tematik untuk menampilkan kecenderungan umum dalam penyajian wacana politik terhadap Jokowi. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara bentuk linguistik dan fungsi representasional media dalam membangun narasi politik melalui teks berita daring.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap dua artikel berita *Tempo.co* tentang kepemimpinan Joko Widodo, berikut disajikan temuan komparatif terkait penggunaan perangkat kohesi dan koherensi dalam membingkai narasi kritis. Tabel ini mengurai pola kebahasaan dominan beserta implikasinya terhadap konstruksi citra kepemimpinan:

**Tabel Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita *Tempo.co***

Aspek	Berita 1: <i>Rapor Merah Sang Raja Jawa</i> (Dema Justicia FH UGM)	Berita 2: <i>Nawacita jadi Nawa Keji</i> (PBHI)
<b>1. Referensi</b>	Konsisten menggunakan: “Jokowi”, “Presiden”, “pemerintahan ini”, “tersebut”. Referensi endoforis dominan (menyatu dalam teks).	Penggunaan referensi identitas: “Jokowi”, “dia”, “Presiden”, “pemerintah”. Ada kontras antara aktor dan korban HAM.
<b>2. Konjungsi</b>	Dominan: <i>namun, sebab, selain itu, akibatnya</i> . Menyusun logika kronologis dan kausal.	Dominan: <i>khususnya, namun, di sisi lain, hingga</i> . Konjungsi membangun narasi evaluatif progresif.
<b>3. Substitusi &amp; Elipsis</b>	Elipsis implisit pada kalimat majemuk. Substitusi sedikit, fokus pada referensi langsung.	Elipsis untuk menghindari pengulangan Jokowi dan PBHI. Substitusi lemah, tapi referensi kuat.
<b>4. Repetisi Leksikal</b>	Repetisi: “represif”, “demonstrasi”, “hak”, “buruk”. Menunjukkan tekanan pada pelanggaran sipil.	Repetisi intens pada: “HAM”, “pelanggaran”, “impunitas”, “Papua”. Menekankan isu sistemik.
<b>5. Sinonimi / Variasi</b>	“Pemerintahan”, “penguasa”, “kepemimpinan”, “pengendali kekuasaan”. Ada variasi dengan konotasi ideologis.	“Pemerintah”, “rejim”, “king of lip service”, “legalisme otokratis”. Lebih tajam secara retorik.
<b>6. Koherensi Logis</b>	Struktur: 1) Latar Dema Justicia → 2) Isu hukum dan kebebasan sipil → 3) Refleksi sosial	Struktur: 1) Kilas balik pelantikan → 2) Nawacita sebagai janji → 3) Kegagalan HAM → 4) Data empiris (Papua)
<b>7. Koherensi Inferensial</b>	Pembaca diarahkan menyimpulkan bahwa Jokowi gagal menjaga demokrasi dan hak sipil.	Pembaca diarahkan menyimpulkan bahwa Nawacita gagal total; penggunaan istilah “Nawa Keji” menyiratkan kontradiksi ekstrem.

<b>8. Koherensi Tematik</b>	Fokus pada isu hukum, ketenagakerjaan, dan agraria. Citra Jokowi dikonstruksi sebagai pemimpin represif di akhir masa jabatan.	Fokus tajam pada HAM dan Papua. Citra Jokowi sebagai simbol kemunduran dan pemimpin simbolis yang gagal pada akar Nawacita.
<b>9. Diksi Evaluatif</b>	“Rapor Merah”, “pemolesan citra”, “tidak mendapatkan perhatian”, “hak sipil dilanggar”.	“King of lip service”, “legalisme otokratis”, “impunitas”, “pelanggaran HAM berat”. Lebih eksplisit dan
<b>10. Strategi Wacana</b>	Kritik berbasis data dan narasi, memakai frasa retorik ideologis (Raja Jawa).	Kritik berbasis HAM, memakai metafora politik (Nawa Keji), dan data kuantitatif kekerasan.

Berdasarkan hasil analisis, kohesi dalam kedua berita politik yang membahas kepemimpinan Presiden Joko Widodo digunakan secara sistematis untuk menyusun keterpaduan bentuk antarunit teks. Berita pertama yang berjudul "Rapor Merah Sang Raja Jawa" menampilkan penggunaan referensi yang konsisten terhadap aktor utama yaitu Presiden Jokowi, melalui istilah seperti "Presiden", "pemerintah", "Jokowi", serta kata ganti seperti "ini" dan "tersebut". Referensi endoforis ini menjaga kesinambungan rujukan antarparagraf tanpa harus mengulang subjek secara eksplisit, sebuah strategi kohesi gramatikal yang efektif dalam wacana informatif. Konjungsi seperti "Namun", "Sebab", "Tak hanya itu", dan "Akibatnya" digunakan untuk menunjukkan hubungan logis antara proposisi, menciptakan alur argumentatif yang terstruktur. Fungsi ini sejalan dengan kategori konjungsi dalam klasifikasi Halliday & Hasan (1976), di mana kohesi gramatikal menjadi jembatan antarkalimat sekaligus memperkuat struktur wacana.

Dari sisi leksikal, berita pertama memperlihatkan repetisi terminologi seperti "demonstrasi", "buruk", "hak-hak", dan "represif". Repetisi ini bukan hanya berfungsi mempererat hubungan antarkalimat, tetapi juga memperkuat penekanan isu utama yaitu kritik terhadap pelanggaran hak sipil. Variasi sinonim seperti "kepemimpinan", "pemerintahan", dan "penguasa" memberikan nuansa evaluatif tanpa mengorbankan kohesi. Dalam berita kedua "Nawa Cita Jadi Nawa Keji", perangkat kohesi gramatikal juga hadir melalui referensi anaforis pada "Jokowi", "Presiden", "PBHI", dan "pemerintahan". Penggunaan konjungsi "Namun", "Khususnya", "Di sisi lain", dan "Termasuk" mengarahkan pembaca pada hubungan oposisi, tambahan, maupun elaborasi dalam struktur wacana.

Repetisi leksikal tampak dominan pada istilah "pelanggaran HAM", "Papua", "impunitas", dan "militeristik". Pengulangan ini memperkuat sorotan isu sentral, yaitu

kegagalan pemerintah dalam pemenuhan HAM. Pilihan kosakata seperti "king of lip service" dan "legalisme otokratis" memperkuat fungsi interpersonal bahasa dalam menyampaikan penilaian keras terhadap aktor yang dibahas, meskipun dalam konteks analisis wacana deskriptif, fungsi evaluatif ini tetap dianalisis secara deskriptif-struktural. Secara umum, koherensi dalam dua berita tersebut terwujud dalam hubungan logis yang terstruktur antara paragraf pembuka, tubuh wacana, dan penutup. Berita pertama mengalir dari pernyataan rilis Dema Justicia FH UGM, lalu menelusuri isu-isu spesifik (UU KPK, UU Cipta Kerja, demonstrasi, agraria, pendidikan), dan diakhiri dengan seruan refleksi terhadap kepemimpinan. Struktur ini mencerminkan koherensi logis yang kuat berdasarkan urutan topik dan hubungan sebab-akibat. Berita kedua menunjukkan alur yang linier dari kilas balik pelantikan Jokowi hingga akumulasi kegagalan Nawacita. Penyebutan fakta historis, diikuti kritik sistematis terhadap janji-janji Nawacita dan data empiris tentang HAM di Papua, memperkuat relasi logis antarunit wacana.

Koherensi inferensial terlihat dalam penyimpulan makna yang tidak selalu eksplisit. Dalam berita pertama, misalnya, pembaca dapat menyimpulkan bahwa "pemolesan citra" Jokowi di akhir jabatan bertentangan dengan kinerja substansial. Dalam berita kedua, istilah "Nawa Keji" menggantikan "Nawacita" secara metaforis, yang secara inferensial menyampaikan kontras tajam antara janji dan realisasi. Relasi tematik juga dijaga dengan konsisten dalam masing-masing berita. Tema utama dalam berita pertama adalah evaluasi terhadap penurunan kualitas demokrasi dan hukum selama pemerintahan Jokowi. Tema tersebut dikembangkan dengan memaparkan isu sektoral secara bergantian namun masih dalam kerangka kritik menyeluruh. Dalam berita kedua, tema utama adalah kegagalan Nawacita dalam aspek HAM, dengan fokus khusus pada impunitas dan Papua. Setiap paragraf mengembangkan subtopik yang tetap selaras dengan benang merah tematik. Temuan perbandingan kedua teks menunjukkan bahwa perangkat kohesi dan koherensi tidak hanya berfungsi untuk menjaga keterpaduan struktur wacana, tetapi juga memainkan peran representasional dalam membentuk citra kepemimpinan Jokowi. Pada "*Rapor Merah Sang Raja Jawa*", penggunaan referensi yang stabil dan repetisi leksikal bernada kritik moderat menghasilkan citra Jokowi sebagai pemimpin yang menurun komitmennya terhadap demokrasi dan hak sipil. Sementara itu, "*Nawacita Jadi Nawa Keji*" melalui pilihan repetisi istilah "pelanggaran HAM", "impunitas", dan penyematan metafora evaluatif seperti "king of lip service" membangun citra yang jauh lebih keras, yakni pemimpin yang gagal memenuhi janji moral fundamental dalam Nawacita. Dengan demikian, perbedaan strategi kohesi (repetisi dan referensi) serta koherensi (alur argumentatif dan hubungan inferensial) secara langsung mempengaruhi arah evaluasi pembaca, memperlihatkan bahwa bahasa bukan hanya menyusun informasi, tetapi mengarahkan penilaian terhadap kepemimpinan Jokowi. Temuan ini

menegaskan bahwa perangkat kebahasaan merupakan instrumen penting dalam pembingkai politik di media digital, sehingga citra kepemimpinan tidak lahir dari data semata, tetapi dari cara data tersebut disusun, dihubungkan, dan ditekankan dalam wacana.

Meskipun kedua teks memiliki struktur kohesi dan koherensi yang solid, terdapat perbedaan intensitas dan strategi dalam membingkai kritik. Berita Dema Justicia cenderung menggunakan istilah yang bersifat diskursif akademik seperti "reformasi agraria", "represifitas", dan "penegakan hukum". Sementara itu, berita PBHI menampilkan intensitas ekspresif yang lebih tinggi melalui metafora dan evaluasi langsung seperti "dosa besar" dan "king of lip service". Dari sudut linguistik deskriptif, pilihan kosakata tersebut mencerminkan spektrum nilai evaluatif dalam lexis. Dalam pendekatan Sistemik Fungsional (Halliday, 2004), unsur ini berkaitan dengan sistem "Appraisal" yang menjelaskan bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan sikap. Meskipun penelitian ini tidak mengkaji Appraisal secara penuh, dimensi evaluatif yang muncul dari pilihan lexis memperkuat koherensi tematik dan memberi nuansa interpersonal pada struktur wacana. Secara keseluruhan, baik kohesi maupun koherensi memainkan peran penting dalam pembentukan teks berita yang berfungsi bukan hanya informatif, tetapi juga interpretatif. Analisis ini menunjukkan bahwa struktur wacana media daring mencerminkan intensi komunikatif yang kompleks: menjaga objektivitas penyajian berita sambil menyampaikan penilaian kritis terhadap figur publik melalui pilihan bahasa yang cermat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa perangkat kohesi dan koherensi bukan sekadar aspek teknis dalam penyusunan teks, melainkan fondasi penting dalam pembentukan struktur dan makna wacana, khususnya dalam konteks pemberitaan politik kontemporer yang sarat muatan evaluatif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis wacana deskriptif terhadap dua berita daring Tempo.co yang mengulas sepuluh tahun kepemimpinan Presiden Joko Widodo, dapat disimpulkan bahwa struktur kohesi dan koherensi dalam teks tidak hanya berfungsi sebagai pengikat formal antarunit bahasa, tetapi juga sebagai medium penyampai kritik dan evaluasi secara sistematis. Pola kohesi gramatikal melalui referensi konsisten pada entitas seperti "Jokowi", "Presiden", dan "pemerintah" serta repetisi leksikal pada istilah evaluatif seperti "represif", "HAM", dan "pelanggaran" membentuk jaringan keterkaitan makna yang memperkuat fokus kritik terhadap pemerintahan. Penggunaan variasi sinonim bernuansa ideologis seperti "penguasa", "rejim", hingga metafora seperti "king of lip service" menandakan bahwa kohesi dalam teks berita juga dimanfaatkan sebagai strategi retorik yang efektif.



Sementara itu, koherensi wacana dalam kedua teks dibangun melalui hubungan logis (sebab-akibat) dan inferensial (penyimpulan metaforis seperti “Nawa Keji”) yang menjadikan alur narasi tidak hanya runut, tetapi juga bermuatan evaluatif. Konsistensi tema dalam masing-masing teks yakni demokrasi dalam berita pertama dan pelanggaran HAM dalam berita kedua mengarahkan pembaca pada pemaknaan tunggal: kegagalan pemerintahan Jokowi dalam menepati janji Nawacita. Pilihan diksi kritis seperti “rapor merah”, “legalisme otokratis”, serta pemanfaatan data empiris memperkuat pembingkai citra Jokowi sebagai pemimpin simbolik namun represif. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur kohesi dan koherensi dalam teks berita politik bukan sekadar aspek teknis linguistik, melainkan juga alat konstruksi realitas dan persepsi publik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap kohesi dan koherensi menjadi penting dalam membedah bagaimana media digital menyusun wacana politik, sekaligus menggarisbawahi urgensi literasi media kritis untuk menghindari penerimaan pasif terhadap wacana yang tampak “utuh”, namun sarat muatan ideologis tersembunyi.

## REFERENSI

- Astutik, R. (2021). Analisis kohesi dan koherensi wacana dalam berita kriminal pada media online *Kompas.com* edisi April 2020. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 112–124.
- Bednarek, M., & Caple, H. (2017). *The discourse of news values*. Oxford University Press.
- Chilton, P., & Schäffner, C. (2022). *Politics as text and talk*. Edinburgh University Press.
- Giora, R. (2019). Coherence and discourse processing. In S. Schwenter, L. Horn, & T. Grano (Eds.), *The Routledge handbook of experimental linguistics* (pp. 76–93). Routledge.
- Halliday, M. A. K. (2004). *An introduction to functional grammar* (3rd ed.). Arnold.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. Longman.
- Indenberg, D. (2023). *Reframing cohesion in multimodal digital discourse: A functional perspective*. Routledge.
- Jones, R. H. (2019). *Digital discourse analysis*. Bloomsbury Academic.
- Martin, J. R., & Rose, D. (2020). *Working with discourse: Meaning beyond the clause* (3rd ed.). Bloomsbury Academic.
- PPRS (Perhimpunan Pengembangan Riset dan Publikasi Sains). (2023). *Laporan Indeks Kredibilitas Media Indonesia 2023*. PPRS.
- Renkema, J., & Schubert, C. (2018). *Discourse and coherence: From structure to strategy*. John Benjamins Publishing Company.
- Sahputri, A. R., Rachmawati, D. K., & Suher. (2024). *Kohesi dan koherensi pada berita politik Pilpres 2024 dalam berita online: Analisis wacana*. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Sahputri, S., Rachmawati, D., & Suher, A. (2024). Kohesi dan koherensi dalam pemberitaan politik Detik.com dan CNN Indonesia: Analisis wacana kritis. *Jurnal Kajian Bahasa dan Media*, 8(1), 45–60.
- Taboada, M. (2014). Cohesion and coherence. In D. Tannen, H. E. Hamilton, & D. Schiffrin (Eds.), *The handbook of discourse analysis* (pp. 311–330). Wiley Blackwell.

- Taboada, M. (2016). Cohesion in digital discourse. *Language and Linguistics Compass*, 10(12), 623–636. <https://doi.org/10.1111/lnc3.12206>
- Thurlow, C., & Mroczek, K. (Eds.). (2011). *Digital discourse: Language in the new media*. Oxford University Press.
- Wijaya, R. (2020). Kohesi leksikal wacana berita pelantikan pers di media daring *Tempo.co*. *Jurnal Linguistik dan Wacana Media*, 5(3), 201–21



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).